

**JURNAL SKRIPSI**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK  
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS  
PENGALAMAN PADA SISWA KELAS X SMA**



Disusun Oleh:

**Andhita Dwi Hendarini**

NIM 12201244043

Dosen Pembimbing:

**Dr. Drs. Anwar Efendi, M.Si.**

NIP 19680715 199403 1 001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

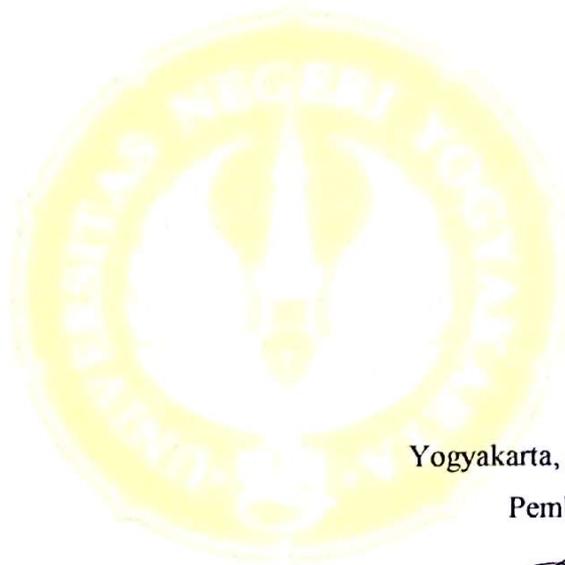
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2016**

## PERSETUJUAN

Artikel *e-journal* yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman pada Siswa Kelas X SMA* telah disetujui oleh pembimbing sebagai salah satu persyaratan yudisium.



Yogyakarta, 9 September 2016

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Anwar Efendi', is written over the printed name and NIP.

Dr. Drs. Anwar Efendi, M.Si.  
NIP 19680715 199403 1 001

# **PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN PADA SISWA KELAS X SMA**

Andhita Dwi Hendarini

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Yogyakarta, Indonesia

e-mail: [andhitahendarini@yahoo.co.id](mailto:andhitahendarini@yahoo.co.id)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X.E SMA Negeri 1 Piyungan dengan jumlah 24 siswa. Penelitian difokuskan pada peningkatan proses dan hasil menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang pada setiap siklusnya terdapat empat komponen, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data diperoleh melalui tes menulis cerita pendek, pengamatan, wawancara, catatan lapangan, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu statistik deskriptif dan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan proses pembelajaran, yaitu siswa menjadi lebih aktif selama kegiatan belajar mengajar, siswa lebih percaya diri ketika mengutarakan pendapat, siswa lebih fokus saat guru memberikan materi, dan siswa lebih antusias ketika diberi tugas untuk menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman. Peningkatan secara produk dapat dilihat dari perolehan nilai menulis cerita pendek siswa pada tahap pratindakan hingga siklus II. Perolehan nilai rata-rata pada tahap pratindakan, yaitu 60,74; sementara pada siklus I yaitu 70,19 yang menunjukkan adanya peningkatan sebesar 9,45 poin. Pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 80,37 yang menunjukkan kembali terjadi peningkatan dibandingkan dengan tahap sebelumnya, yaitu sebesar 10,18 poin. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X.E SMA Negeri 1 Piyungan.

**Kata kunci: Penelitian Tindakan Kelas, menulis cerpen, model pembelajaran berbasis pengalaman**

## **Abstracts**

This research aimed to describe the process and outcomes of learning to write short stories in class X SMA using experiential learning model. This research was in the form of classroom action research. The subject of this research were X.E SMA Negeri 1 Piyungan with 24 students. The research focused on improving the process and the outcomes writing short stories using experiential learning model. The research was conducted in two cycles, in each cycle there are four components: planning, implementation, observation, and reflection. Data obtained through the test writing short stories, observations, interviews, field notes, questionnaires, and documentation. Data analysis techniques used, namely descriptive statistics and descriptive qualitative.

The result showed an increase in the learning process, the student become more activities, students are more confident when expressing opinions, students more focus when teacher gives the material, and students are more enthusiastic when given an assignment to write a short story by using experiential learning model. Improvement products can be seen from the short story writing pre-action to cycle II. The acquisition value of the pre-action is 60.74; while in the first cycle is 70.19 which showed an increase of 9.45 points. The second cycle of the average value obtained was 80.37 which showed again an increase compared to previous stages is 10.18 points. Based on the description can be concluded that the model of experiential learning can improve the skill to write short stories in class X.E SMA Negeri 1 Piyungan.

**Keywords: Classroom Action Research, Writing Short Stores, Experiential Learning Model**

## **PENDAHULUAN**

Keterampilan menulis merupakan salah satu pembelajaran bahasa yang harus diajarkan pada setiap siswa. Pembelajaran keterampilan menulis memerlukan perhatian khusus dari guru, sebab keterampilan menulis merupakan salah satu pembelajaran bahasa yang cukup rumit. Seseorang dapat dikatakan terampil menulis apabila ia mampu menyampaikan gagasan (pikiran, pendapat, perasaan, maksud) kepada pembaca sehingga pembaca dapat menangkap gagasan yang dituliskan secara benar, tepat, dan akurat. Keterampilan menulis juga perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan untuk melatih siswa berpikir kritis dalam menanggapi segala sesuatu. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus diajarkan diseluruh jenjang pendidikan.

Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan pada sekolah menengah atas adalah keterampilan menulis kreatif karya sastra. Keterampilan menulis

kreatif karya sastra dalam pelajaran Bahasa Indonesia dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu puisi, prosa (fiksi), dan apresiasi drama (Suryaman, 2010: 6). Lahirnya sebuah karya sastra tidak jarang melibatkan emosi seorang penulis. Hal tersebut juga dapat diterapkan dalam salah satu keterampilan menulis kreatif karya sastra, yaitu menulis cerita pendek. Menulis cerita pendek memiliki tujuan agar siswa dapat mengekspresikan gagasan, pendapat, dan pengalamannya dalam bentuk sastra tertulis yang kreatif.

Aksan (2015: 23) mengemukakan jika cerita pendek adalah karya fiksi yang sering dijumpai diberbagai media massa, terutama di surat-surat kabar harian, tabloid, dan majalah-majalah. Panjangnya kira-kira 5-10 halaman kertas kuarto spasi ganda atau sekitar 1.000 sampai 2.000 kata. Jika diketik dengan komputer, kira-kira 8-12 ribu karakter. Dalam sebuah cerita pendek juga hanya dijumpai satu insiden utama yang menguasai jalan cerita, hanya ada seorang pelaku utama, dan jalan ceritanya padat. Tidak berbeda jauh dengan pendapat sebelumnya, (Luxemburg via Wiyatmi, 2009: 28) mengemukakan bahwa cerita pendek termasuk teks naratif yang tidak bersifat dialog dan yang isinya merupakan suatu kisah sejarah, sebuah deretan peristiwa. Bersamaan dengan kisah dan deretan peristiwa itu hadir cerita.

Sementara itu, keterampilan menulis cerita pendek tidak muncul begitu saja, tetapi membutuhkan proses latihan dan praktik yang terus menerus. Dalam menulis cerita pendek yang menarik, siswa juga membutuhkan pengetahuan dan imajinasi yang cukup. Akan tetapi, kegiatan menulis cerita pendek belum sepenuhnya terlaksana dengan baik, sebab siswa masih menganggap jika menulis merupakan kegiatan yang sulit dan membosankan.

Faktor lain penyebab rendahnya keterampilan menulis seseorang, yaitu: (a) sikap sebagian masyarakat terhadap bahasa Indonesia kurang membahagiakan, mereka tidak merasa malu memakai bahasa yang salah; (b) kesibukan guru Bahasa Indonesia di luar jam kerjanya menyebabkan mereka tidak sempat lagi memikirkan bagaimana pelaksanaan pembelajaran mengarang yang aktif dan efektif; (c) metode dan teknik pengajaran yang kurang bervariasi; (d) bagi siswa

sendiri, pelajaran mengarang dianggap sebagai beban belaka dan kurang menarik; dan (e) latihan mengarang sangat jarang dilakukan oleh siswa (Tarigan, 2005: 3).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada guru Bahasa Indonesia kelas X.E SMA Negeri 1 Piyungan, diperoleh informasi bahwa siswa masih mengalami kesulitan saat menulis cerita pendek. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam menulis cerita pendek adalah 60,74; namun KKM yang ditentukan adalah 73. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa kendala. Kendala-kendala tersebut, antara lain siswa mengalami kesulitan dalam mencari dan mengembangkan ide cerita, siswa menganggap pembelajaran menulis cerita pendek membosankan, guru seringkali menggunakan model pembelajaran konvensional. Selain itu, siswa belum dilibatkan secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Disinilah perlu adanya upaya peningkatan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat, agar siswa lebih terlibat secara aktif selama proses pembelajaran dan mampu memudahkan siswa dalam mencari ide cerita. Salah satu alternatifnya, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman. Model pembelajaran berbasis pengalaman adalah model pembelajaran yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui tindakan (Cahyani, 2000: 1). Keunggulan dari model pembelajaran ini adalah dapat meningkatkan semangat belajar siswa, membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif karena pembelajaran dinamis dan terbuka dari berbagai arah, serta mendorong siswa berpikir kreatif karena pembelajaran menjadi partisipatif.

Sementara itu (Kolb via Moon, 2004: 14) mengemukakan langkah pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman, yaitu sebagai berikut. 1) *Experience*: Memiliki pengalaman baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini lebih mengutamakan interaksi dengan lingkungan, serta informasi yang melibatkan *feeling* atau perasaan. Siswa akan merasakan tahap ini seperti permainan yang menyenangkan. 2) *Publishing*: Pada tahap ini, siswa mengingat apa yang dialami, melaporkan sesuatu yang mereka lihat. Hal ini dilakukan bersama dengan anggota kelompok atau dalam

kelas. Tujuannya adalah untuk menyediakan data untuk analisis nanti. 3) *Processing*: Tahap ini melibatkan data dari tahap kedua yang kemudian harus diolah dan harus sistematis. Teknik yang digunakan seperti: mencari tema-tema umum, mengelompokkan pengalaman, menyesuaikan kuisisioner, menemukan pola-pola peristiwa atau perilaku. 4) *Generalize*: Setelah data dianalisis dapat diambil kesimpulan tentang pentingnya apa yang dipelajari melalui pengalaman. 5) *Applying*: Tahap ini merupakan tahap penerapan konsep/kesimpulan yang telah didapat pada tahap sebelumnya. Kemungkinan belajar melalui pengalaman-pengalaman nyata kemudian direfleksikan dengan mengkaji ulang apa yang telah dilakukan. Pengalaman yang telah direfleksikan kemudian diatur kembali sehingga membentuk pengertian baru atau konsep-konsep abstrak yang akan menjadi petunjuk terciptanya pengalaman-pengalaman atau perilaku-perilaku baru.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah yang pertama, penelitian yang ditulis Sriani, dkk. (2015) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Tampaksiring”. Persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas mengenai hasil dan proses pembelajaran menulis dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman. Sementara itu, perbedaan terletak pada jenis teks yang digunakan, yaitu paragraf deskriptif. Kedua, Tranwati (2009) dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita pendek Berdasarkan Pengalaman Pribadi Melalui Media Angka Siswa Kelas X SMA Dian Kartika Semarang Tahun Ajaran 2009/2010*”. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama berupaya untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA. Sementara itu, perbedaannya terletak pada media pembelajaran yang digunakan, yaitu media angka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memiliki pemikiran untuk menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas X.E SMA Negeri 1 Piyungan. Penelitian tersebut belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga

peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman pada Siswa Kelas X SMA”.

Berdasarkan hal tersebut permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) apakah penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan kualitas proses menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA?; (2) bagaimanakah penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman dalam meningkatkan kualitas hasil menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA?

Sejalan dengan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan proses pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman pada siswa kelas X SMA; (2) mendeskripsikan hasil pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman pada siswa kelas X SMA.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah (1) bagi guru: penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman diharap mampu meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA; (2) bagi siswa: penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman diharap mampu memberikan pengalaman dan pengetahuan baru dalam menulis cerita pendek serta dapat menjadi alternatif dalam mengembangkan ide secara lebih maksimal; (3) bagi sekolah: penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA Negeri 1 Piyungan dan menghasilkan *output* siswa yang lebih berkualitas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA. Model yang dipilih adalah model Kemmis. Model Kemmis mengembangkan model yang sederhana, pada tiap siklusnya terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif. Peneliti dan guru

sama-sama mempersiapkan rancangan pembelajaran. Guru bertindak langsung dalam proses pembelajaran untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran. Sementara itu, peneliti bersama seorang teman sejawat bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X.E SMA Negeri 1 Piyungan dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang. Berdasarkan informasi yang diterima dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, dalam mengikuti pelajaran kurang siswa aktif serta kemampuan menulis cerita pendek juga masih belum optimal. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam melakukan tindakan menulis cerita pendek. Sementara itu, objek dari penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menulis cerita pendek menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman pada siswa kelas X SMA.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tes, pengamatan, catatan lapangan, wawancara, angket, dan dokumentasi foto. Metode tes digunakan untuk mengukur keterampilan menulis cerita pendek pada pratindakan hingga pascatindakan. Catatan lapangan digunakan untuk mendeskripsikan kondisi yang terjadi pada saat proses pembelajaran menulis cerita pendek berlangsung. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai peserta didik terkait dengan proses dan hasil pembelajaran menulis cerita pendek pada tahap pratindakan dan pascatindakan. Angket digunakan untuk mengumpulkan tanggapan dari siswa mengenai tindakan pembelajaran. Dokumentasi foto memiliki fungsi untuk merekam segala proses kegiatan dan hasil pembelajaran serta peristiwa penting dalam aspek kegiatan pembelajaran di kelas dalam bentuk visual.

Penelitian ini menggunakan dua teknik analisis data, yaitu teknik deskriptif kualitatif dan statistik deskriptif. Teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk data berupa catatan lapangan, hasil wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, teknik statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Keberhasilan penelitian tindakan ditandai dengan adanya peningkatan proses dan hasil pembelajaran sebelum diberikan tindakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek sampai dengan diberikannya tindakan berupa model pembelajaran berbasis pengalaman. Indikator keberhasilan proses dilihat dari peningkatan sikap siswa selama pembelajaran di kelas, yaitu peningkatan keaktifan siswa, keantusiasan, minat siswa, keseriusan selama proses pembelajaran, dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Keberhasilan hasil diperoleh apabila terjadi peningkatan antara prestasi sebelum pemberian tindakan dan sesudah pemberian tindakan. Keberhasilan tindakan juga dapat didasarkan pada capaian nilai rata-rata menulis cerita pendek sesuai dengan KKM Bahasa Indonesia tersebut, yaitu 73.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan atau 4x45 menit. Setiap siklus digunakan untuk menerapkan model pembelajaran berbasis pengalaman pada pembelajaran menulis cerita pendek. Hasil penelitian dapat dilihat pada peningkatan proses dan hasil pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman.

### **a. Pratindakan**

Berdasarkan hasil pengisian angket pratindakan, dapat disimpulkan jika siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis cerita pendek. Siswa kesulitan untuk mencari dan mengembangkan ide cerita serta kurangnya motivasi dan inovasi dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek. Selain itu, siswa juga kurang terbiasa menulis cerita pendek di luar tugas sekolah.

Selain melalui angket pratindakan, informasi awal kemampuan menulis cerita pendek juga diperoleh melalui wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas X. Dari wawancara tersebut diperoleh kesimpulan jika siswa kurang berminat dalam kegiatan menulis cerita pendek. Siswa masih banyak mengalami kendala ketika diminta untuk menulis cerita pendek.

Sementara itu, upaya lain untuk memperoleh data mengenai kemampuan awal menulis cerita pendek pada siswa dilakukan tes menulis cerita pendek pada tahap pratindakan. Pada tahap pratindakan, perolehan nilai rata-rata siswa sebesar 60,74 yang menunjukkan bahwa perolehan tersebut masih di bawah KKM yang ditentukan, yaitu 73.

#### **b. Siklus I**

Pada pertemuan pertama masih ada beberapa siswa yang menjawab pertanyaan dari guru dengan asal-asalan dan kurang memperhatikan pelajaran. Setelah guru menjelaskan langkah menulis cerita pendek dengan model pembelajaran berbasis pengalaman, siswa mulai fokus dan memperhatikan guru serta lebih berminat dengan pembelajaran menulis cerita pendek. Siswa mulai menulis cerita pendek sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan. Selain itu, siswa lebih aktif selama kegiatan pembelajaran menulis cerita pendek karena guru tidak mendominasi kegiatan pembelajaran.

Pada pertemuan kedua, siswa sudah mampu menjawab pertanyaan dan memberi pernyataan dengan baik. Siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran karena guru melakukan diskusi dengan siswa untuk mengetahui kekurangan dan kendala yang masih dialami siswa selama menulis cerita pendek. Guru juga mampu menguasai kelas dan menguasai materi dengan baik sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar.

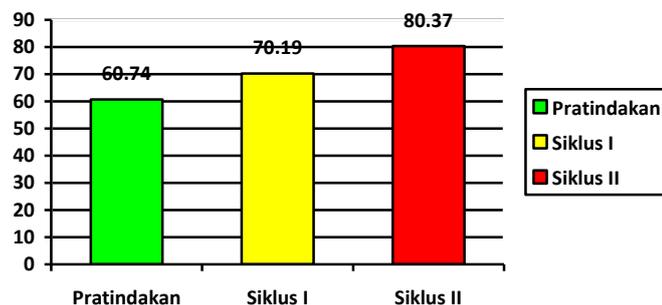
Pada siklus I, produk yang dibuat siswa sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh pada tahap pratindakan. Nilai rata-rata menulis siswa pada siklus I, yaitu 70,19 yang menunjukkan adanya peningkatan sebesar 9,45 poin. Meskipun sudah mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut belum memenuhi KKM untuk nilai Bahasa Indonesia, yaitu 73. Oleh karena itu, perlu dilakukannya tindakan lebih lanjut yang diimplementasikan pada siklus II.

#### **c. Siklus II**

Berdasarkan pengamatan proses yang telah dilakukan, siswa terlihat lebih bersemangat dan antusias mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek. Siswa lebih bersemangat dan antusias karena siswa sudah lebih paham dengan tahap

yang harus dilakukan selama proses menulis cerita pendek dengan model pembelajaran berbasis pengalaman. Selain itu, tema yang digunakan pada siklus II juga sangat berkaitan erat dengan siswa, yaitu pendidikan sehingga siswa lebih mudah menemukan ide-ide untuk dijadikan ide pokok cerita.

Penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman untuk menulis cerita pendek pada siklus II juga menunjukkan keberhasilan produk. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam menulis cerita pendek pada siklus II, yaitu sebesar 80,37. Nilai tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek pada siswa selalu meningkat pada tiap tindakan. Peningkatan nilai rata-rata menulis cerita pendek siswa pada tiap tindakan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 2: Peningkatan Nilai Rata-rata Menulis Cerita Pendek Tahap Pratindakan Hingga Siklus II**

Dengan demikian dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis cerita pendek. Peningkatan proses ditunjukkan dengan peningkatan sikap siswa selama mengikuti pembelajaran yang juga memberi dampak positif bagi peningkatan kualitas hasil pembelajaran.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebanyak dua siklus pada penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita

Pendek dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman pada Siswa Kelas X SMA” dapat disimpulkan bahwa: penggunaan model pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas X.E SMA Negeri 1 Piyungan. Peningkatan keterampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman dapat dilihat dari meningkatnya kualitas proses pembelajaran dan kualitas produk pembelajaran.

Keberhasilan proses dapat dilihat dari keaktifan dan minat siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Misalnya, siswa menjadi lebih percaya diri dan berani untuk bertanya dan mengemukakan pendapat mereka di depan kelas. Siswa juga semakin fokus dan serius ketika diberi tugas menulis cerita pendek. Hal tersebut dikarenakan penggunaan model pembelajaran berbasis pengalaman yang mempermudah mereka dalam mencari dan mengembangkan ide menjadi sebuah cerita pendek. Selain itu, model pembelajaran berbasis pengalaman juga menuntut siswa untuk berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Sementara itu, peningkatan produk pembelajaran dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata yang diperoleh siswa dari tahap pratindakan hingga siklus II. Pada tahap pratindakan, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 60,74 sedangkan pada siklus I adalah 70,19. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 9,45 poin. Kemudian peningkatan dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 10,18 poin, yaitu dengan perolehan nilai rata-rata dari 70,19 menjadi 80,37. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I hingga siklus II mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

Selanjutnya, dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran: (1) bagi guru: penggunaan model pembelajaran masih perlu digunakan dalam peningkatan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu memanfaatkan model pembelajaran lain sebagai alternatif untuk pembelajaran menulis cerita pendek supaya siswa dapat berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung; (2) bagi siswa: siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran serta memperbanyak

kegiatan menulis cerita pendek supaya dapat menghasilkan sebuah karya yang lebih baik lagi serta layak untuk dipublikasikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aksan, Hermawan. 2015. *Proses Kreatif Menulis Puisi*. Bandung: Nuansa.
- Cahyani, Isah. 2000. *Peran Experiential Learning dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran BIPA [Online]*. Diakses dari <http://www.ialf.edu/kipbipa/abstracts/isahcahyani> pada tanggal 10 Maret 2016.
- Moon, A. Jenifer. 2004. *A Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice*. London: RoutledgeFalmer.
- Sriani, Ni Ketut, I Made Utama, dan Ida Ayu Made Darmayanti. 2015. "Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Mneulis Paragraf Deskripsi pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Tampaksiring". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3, No. 1. <http://ejournal.undiksha.ac.id/>. Diunduh pada 10 Maret 2016.
- Suryaman, Maman. 2010. *Diktat Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: PBSI FBS UNY.
- Tarigan, Henri Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tranwati, Novia Dwi. 2009. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi Melalui Media Angka Siswa Kelas X SMA Dian Kartika Semarang Tahun Ajaran 2009/2010". *Skripsi S1*. Semarang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNNES.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.